

Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung

Elfi Triastikowatie

SDN 3 Jepun Kecamatan Tulungagung

Email: elfitriastikowatie@gmail.com

Abstrak: Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya, termasuk memberikan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggungjawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya. Kompetensi guru dalam memfasilitasi

pembelajaran yang baik juga akan dihasilkan dari pelaksanaan supervisi akademik yang efektif oleh kepala sekolah. Selain itu, prestasi siswa akan meningkat karena pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Akibatnya, keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh keahlian supervisi akademik kepala sekolah dan kemampuan guru memfasilitasi pembelajaran. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung diuji sebagai bagian dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini dilakukan selama dua siklus karena menurut penelitian dan analisis data, 75% lebih banyak guru menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus kedua, memenuhi yang telah ditentukan indikator. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengambil manfaat dari menggunakan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 10 – 2022

Disetujui pada : 25 – 10 – 2022

Dipublikasikan pada : 01 – 11 – 2022

Kata kunci: Pendekatan Supervisi Kolaboratif, meningkatkan kompetensi profesional guru

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v2i4.583>

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tergantung pada guru. Kompetensi seorang guru sebagai guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, pribadi, dan sosial merupakan indikator profesionalisme yang baik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi profesional merupakan salah satu dimensi kompetensi guru. Menurut Permendiknas, seorang guru harus kompeten dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru memiliki kompetensi profesional apabila mampu: 1) menguasai informasi, struktur, gagasan, dan pola pikir ilmiah yang sejalan dengan pelajaran; 2) tercapainya penguasaan standar kompetensi dan keterampilan dasar bidang pembelajaran yang diajarkan; 3) menciptakan bahan ajar yang terbimbing secara kreatif; 4) Terlibat dalam praktik reflektif untuk menumbuhkan profesionalisme secara berkelanjutan; dan (5) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkembang dan berkomunikasi dengan orang lain. (Pradana, 2022).

Kemampuan kepala sekolah untuk melaksanakan tanggung jawabnya, termasuk supervisi akademik, sangat penting untuk efisiensi pelaksanaan kinerja profesional guru. Sebagai pengawas dan penanggung jawab kegiatan di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengembangkan program, melaksanakan supervisi akademik, dan memantau pelaksanaannya. Kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang baik juga akan dihasilkan dari penerapan supervisi akademik yang efektif oleh kepala sekolah. Selain itu, prestasi siswa akan meningkat sebagai hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, kemampuan guru untuk memfasilitasi pembelajaran dan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. (Pradana et al., 2022).

Kompetensi menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengimplementasikan temuan supervisi akademik merupakan tiga komponen kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik. Program supervisi akademik yang harus disiapkan oleh kepala sekolah merupakan aturan atau acuan dalam melakukan manajemen akademik. program supervisi juga dapat membantu guru belajar bagaimana mengelola pembelajaran secara efektif. Kepala sekolah harus dapat mengevaluasi kinerjanya dan melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil pelaksanaan supervisi akademik. Umpan balik ini sangat berguna bagi peningkatan kualitas siswa, guru, dan dirinya sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. (Pradana et al., 2021).

Berdasarkan temuan refleksi diri yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah, selama ini kepala sekolah telah melaksanakan tanggung jawab supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung individu, mengunjungi guru jaga, mengamati kinerjanya, dan melakukan penilaian. metode supervisi individu tidak banyak meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, terutama yang berkaitan dengan kompetensi profesional. Studi empiris yang peneliti lakukan terhadap guru di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung mengungkapkan bahwa guru masih kurang profesional. kompetensi khususnya dalam menciptakan bahan ajar terbimbing secara kreatif. Berdasarkan penilaian kinerja guru sepuluh guru di SDN 3 Jepun, Kabupaten Tulungagung, rata-rata kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang mereka ajar telah ditetapkan.

METODE

Metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan Kemmis dan Mc digunakan dalam penelitian ini. Taggart, penyempurnaan dari model Kurt Lewin, adalah model pengembangan. Dikatakan bahwa siklus memiliki empat bagian, dan bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) melakukan/melakukan, 3) melihat, dan 4) berpikir. Perencanaan ulang dilakukan dalam bentuk siklus tersendiri setelah pelaksanaan siklus, terutama setelah refleksi.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1988) Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam penelitian tindakan dapat dipandang sebagai siklus spiral yang mungkin diikuti oleh siklus spiral lainnya. Dalam praktiknya, mungkin saja peneliti sudah memiliki seperangkat rencana tindakan berbasis pengalaman sehingga mereka dapat memulai tahap tindakan segera. Ada juga peneliti yang memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi karena sudah memiliki kumpulan data. Namun, ketika merumuskan masalah penelitian, peneliti biasanya memulai dengan tahap awal refleksi dan melakukan studi pendahuluan. perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Refleksi Awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan eksplorasi di mana informasi tentang keadaan yang relevan dengan tema penelitian dikumpulkan. Untuk mengetahui situasi yang sebenarnya, peneliti melakukan observasi awal. Hal ini dimungkinkan untuk berkonsentrasi pada masalah, yang kemudian dapat dirumuskan menjadi suatu masalah penelitian, berdasarkan hasil refleksi awal. Rumusan masalah dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian. Paling tidak peneliti telah menyelidiki teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti selama refleksi awal. Akibatnya, kerangka konseptual penelitian dibuat setelah selesainya rumusan masalah.

2. Perencanaan

Hasil penilaian refleksi awal dijadikan sebagai landasan penyusunan rencana. Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari masalah penelitian dicantumkan secara rinci dalam perencanaan. menyadari bahwa rencana ini dapat disesuaikan dalam arti dapat diubah dalam menanggapi kondisi aktual.

3. Upaya peneliti untuk memperbaiki

memperbaiki, atau melakukan perubahan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan disebut sebagai "pelaksanaan tindakan". Di perguruan tinggi swasta, jenis tindakan yang dilakukan harus selalu didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris untuk mendapatkan hasil program terbaik dan kinerja yang lebih tinggi.

4. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi di perguruan tinggi swasta sebanding dengan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam gerakan ini, analis memperhatikan hasil atau efek dari kegiatan yang diselesaikan atau dipaksakan pada mahasiswa. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi disebut sebagai observasi.

5. Refleksi

Pada dasarnya, kegiatan refleksi adalah kegiatan di mana semua informasi yang dikumpulkan dari kegiatan tindakan dianalisis, disintesis, dan ditafsirkan. Peneliti melakukan kegiatan ini untuk menyelidiki, mengamati, dan merenungkan efek atau hasil dari tindakan. Setiap informasi dikumpulkan harus diperiksa dalam kaitannya satu sama lain, serta teori-teori yang relevan atau temuan penelitian yang sudah ada. Adalah mungkin untuk mencapai kesimpulan yang solid dan tepat melalui refleksi mendalam.

Sebuah komponen penting dari PTS adalah refleksi, yang bertujuan untuk memahami proses dan hasil, terutama perubahan yang dibawa oleh tindakan. Model Kemmis dan Taggart, pada dasarnya, perangkat atau untaian. Setiap perangkat terdiri dari empat bagian, yang dapat dianggap sebagai satu siklus: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis, S. & Mc. Taggart, 1988).

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung. Meskipun guru di sekolah ini mampu berkolaborasi dan memiliki motivasi untuk selalu merefleksikan kinerjanya dan berbagi pengalaman dengan orang lain, kepala sekolah di sekolah ini selalu melakukan supervisi akademik secara mandiri.

b. Subyek Penelitian

Sepuluh guru di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung menjadi subjek penelitian ini karena mereka kurang memiliki kompetensi profesional, khususnya dalam hal membuat bahan ajar. Namun, guru di sekolah ini mampu berkolaborasi dan termotivasi untuk selalu mengevaluasi pekerjaan mereka dan berbagi pengalaman mereka dengan rekan-rekan mereka.

c. Jadwal Penelitian

Dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru, sepuluh guru berkoordinasi dan menyepakati jadwal pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan supervisi kolaboratif pada Februari tahun ini dan Mei 2021 (empat tahun). Metodologi penelitian tindakan sekolah penelitian ini didasarkan pada Kemmis dan Mc. Taggart, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, khususnya penggunaan strategi supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Setiap siklus PTS yang telah dilaksanakan terdiri dari satu kali supervisi kolaboratif untuk setiap guru. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Menggunakan prinsip pendekatan supervisi kolaboratif untuk merencanakan proses supervisi kolaboratif.
- 2) Membuat instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, lembar observasi proses untuk supervisi kolaboratif, lembar observasi kinerja profesional guru untuk pembuatan bahan ajar.
- 3) Mengkaji persyaratan guru.
- 4) Peneliti memberikan informasi teknis pengembangan bahan ajar dan pendidikan sesuai dengan jadwal.
- 5) Pada pertemuan berikutnya menyepakati jadwal kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengadakan diskusi dan sesi brainstorming dengan kepala sekolah dan 22 guru tentang isu-isu penting yang perlu dipertimbangkan saat membuat materi pendidikan.
- 2) Menggunakan lima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif—kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel—untuk melakukan tindakan berupa supervisi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru.
- 3) Pada pokja guru yang difasilitasi oleh kepala sekolah, melakukan refleksi bersama terhadap pelaksanaan 10 kinerja profesional guru.

c. Observasi

Kepala sekolah mengamati proses supervisi kolaboratif yang sedang dilakukan serta kinerja profesional guru dalam penciptaan pembelajaran dan bahan ajar. Semua pengamatan dicatat dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Fokus kegiatan pengamatan adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan lima prinsip pendekatan pengawasan kolaboratif—kolaboratif, terbuka, fleksibel, kemitraan, dan kolaboratif—merupakan langkah awal dalam proses pengawasan kolaboratif.
- 2) Kompetensi profesional guru dalam menciptakan bahan ajar dan bahan ajar.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Semua data yang terkumpul dianalisis pada tahap ini. Berdasarkan temuan dari siklus 1 tentang proses supervisi kolaboratif dan kompetensi profesional guru, temuan analisis menjadi bahan refleksi untuk rekomendasi siklus 2. Hasil siklus 1 diklarifikasi selama kegiatan refleksi, dan rencana untuk menerapkan tindak lanjut pada siklus 2 dikembangkan.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

- 1) Menerapkan rekomendasi siklus 1 ke dalam perencanaan proses pengawasan kolaboratif
- 2) Mengevaluasi kebutuhan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengadakan diskusi dan sesi brainstorming dengan kepala sekolah dan 22 guru tentang isu-isu penting yang terkait dengan pengembangan profesional materi pendidikan mereka.
- 2) Menggunakan lima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif—kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel—untuk melakukan tindakan berupa supervisi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru.
- 3) Memfasilitasi refleksi bersama atas pelaksanaan 10 kinerja profesional guru oleh kepala sekolah dan kepala sekolah.

c. Observasi

Kepala sekolah mengamati proses supervisi kolaboratif yang sedang dilakukan serta kinerja profesional guru dalam penciptaan pembelajaran dan bahan ajar. Semua pengamatan dicatat dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Fokus kegiatan pengamatan adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan lima prinsip pendekatan pengawasan kolaboratif—kolaboratif, terbuka, fleksibel, kemitraan, dan kolaboratif—merupakan langkah awal dalam proses pengawasan kolaboratif.
- 2) Kompetensi profesional guru dalam menciptakan bahan ajar dan bahan ajar.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Semua data yang terkumpul dianalisis pada tahap ini. Berdasarkan temuan dari siklus 2 tentang prosedur supervisi kolaboratif dan kompetensi profesional guru, hasil analisis menjadi bahan refleksi. Temuan dari siklus 2 diklarifikasi dan ditindaklanjuti up plan dibuat selama kegiatan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian tindakan sekolah tentang penerapan pendekatan supervisi kolaboratif terhadap proses supervisi pada siklus 1 dan 2 diuraikan di bawah ini.

A. Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 1

Pada tanggal 8 Februari s.d., supervisi kolaboratif dilaksanakan pada siklus 1 8 Mei 2021. Sepuluh prinsip pendekatan supervisi kolaboratif, yaitu kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel, diterapkan melalui tahapan khusus siklus 1 hingga menerapkan pendekatan.

1. Selama tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah memimpin sekelompok sepuluh guru melalui brainstorming dan diskusi tentang isu-isu penting yang dihadapi guru ketika membuat pembelajaran dan bahan ajar.

2. Ketika guru menjalankan tugas profesionalnya sesuai dengan lima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif — kolaboratif, kolaboratif, kemitraan, terbuka, dan fleksibel — kepala sekolah melakukan supervisi kolaboratif dengan guru selama tahap supervisi kolaboratif.
3. Pada tahap kolaboratif pasca supervisi yang difasilitasi oleh kepala sekolah, sepuluh guru dan kepala sekolah ikut serta dalam refleksi pelaksanaan kinerja profesionalnya.

Lembar observasi untuk proses supervisi kolaboratif dan catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan temuan dari proses tersebut. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan mengamati bagaimana pendekatan supervisi kolaboratif digunakan untuk melaksanakan supervisi. Lembar observasi memuat deskripsi proses supervisi kolaboratif dalam kolom. Lihat Tabel 1 untuk lebih jelasnya. Observasi peneliti sebagai pengamat menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Observasi Proses Supervisi dengan Menerapkan Pendekatan Supervisi Kolaboratif pada Siklus 1

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Tahap Pra-Supervisi Kolaboratif	Brainstorming dan diskusi tidak berhasil, dan hanya G04, seorang guru, yang secara aktif menyuarakan pendapatnya. Tak satu pun dari guru membawa daftar masalah yang berkaitan dengan kompetensi profesional mereka dalam menciptakan bahan ajar dan pembelajaran.
2	Tahap Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Guru G07 dan G09 menghambat proses supervisi kolaboratif dengan tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajarannya.
3	Tahap Pasca-Supervisi Kolaboratif	Dengan mempresentasikan temuan dan solusi, semua guru berpartisipasi dalam proses refleksi pelaksanaan supervisi kolaboratif.

Dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif, ditemukan beberapa temuan pada tahapan khusus kegiatan supervisi kepala sekolah pada siklus 1. Berikut ini adalah hasil refleksi yang dilakukan pada siklus 1:

1. Terbukti dengan hanya satu guru berkode G04 yang aktif menyampaikan pendapat, brainstorming dan diskusi pada tahap Collaborative Pre-Supervision tidak berjalan dengan baik karena tidak ada guru yang membawa daftar permasalahan terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan pembelajaran bahan dan bahan ajar. Menurut tahap Pra-Supervisi Kolaboratif, kepala sekolah gagal bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah kritis dalam kinerja profesionalnya, termasuk membuat bahan belajar dan mengajar, mencatat, dan membawanya ke brainstorming dan diskusi. Hal ini berbeda dengan pandangan Glickman (1984), yang menegaskan bahwa dalam supervisi kolaboratif, tanggung jawab kepala sekolah untuk mengawasi guru adalah mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama keluhan guru tentang masalah kinerja. kepala sekolah dapat meminta penjelasan kepada pendidik tentang hal-hal yang mereka tidak tahu. Selain itu, ini Kepala sekolah mendorong guru untuk menerapkan pemikiran bersama dalam praktik nyata menyelesaikan masalah yang timbul dari tanggung jawab profesionalnya. Karena guru tidak mencatat dan membawanya ke kegiatan pra-supervisi kolaboratif pada tahap ini, materi diskusi dan brainstorming sangat kurang dan tidak fokus. Selain itu, guru tidak mengidentifikasi masalah ketika melaksanakan kinerja profesionalnya dalam pengembangan bahan ajar dan bahan ajar. Akibatnya, tahap Collaborative Pre-Supervision tidak dapat dilaksanakan secara efektif karena brainstorming dan diskusi terganggu. G04 mengemukakan pendapatnya secara aktif, persoalan yang diangkatnya tidak berpusat pada kompetensi profesional dalam pembuatan bahan ajar dan bahan ajar. Berdasarkan temuan analisis data sebelumnya, kepala sekolah terlebih dahulu berkoordinasi dengan seluruh guru dan menjelaskan supervisi kolaboratif teknik yang akan

digunakan sebelum melakukan kegiatan supervisi kolaboratif, khususnya selama tahap Pra-Supervisi Kolaboratif. Teknik-teknik ini termasuk mengidentifikasi isu-isu kritis selama kinerja profesional, merekamnya, dan mengangkatnya selama brainstorming dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru lainnya.

2. Saat supervisi kolaboratif dilakukan di sekolah, dua guru berkode G07 dan G09 gagal menyusun hasil analisis materi pembelajaran sehingga menyebabkan pelaksanaan supervisi kolaboratif terganggu. Menurut Segiovanni (1987), hasil dari supervisi kolaboratif analisis terhadap bahan ajar yang disusun tidak lepas dari evaluasi kinerja guru dalam pengembangan bahan ajar dan bahan ajar. Ia menegaskan bahwa salah satu kegiatan yang tidak dapat dihilangkan dari proses tersebut adalah evaluasi kinerja guru dalam penciptaan materi pembelajaran. bahan ajar dan pendidikan. Hasil analisis bahan ajar yang sebelumnya harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan bahan ajar dan bahan ajar digunakan dalam kegiatan penilaian kinerja guru. Menurut Nolan (2011), Supervisi akademik dapat berfungsi secara efektif jika guru mempersiapkan hal-hal yang diperlukan instrumen dan peralatan. Pada tahap prasupervisi kolaboratif, kepala sekolah tidak menegaskan atau menegaskan bahwa pada tahap supervisi kolaboratif, guru diwajibkan untuk menyiapkan peralatan dan instrumen supervisi akademik. Akibatnya, guru tidak menyiapkan instrumen supervisi akademik. Berdasarkan temuan analisis data sebelumnya, kepala sekolah harus mendorong guru untuk mempersiapkan kelengkapan, termasuk instrumen supervisi akademik, sebelum terlibat dalam kegiatan pra-supervisi kolaboratif.

Adapun rekomendasi yang diberikan peneliti untuk pelaksanaan supervisi siklus 2 berdasarkan temuan refleksi sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap Supervisi Prakolaboratif, kepala sekolah perlu berkoordinasi terlebih dahulu dengan seluruh guru dan menjelaskan metode supervisi kolaboratif yang akan digunakan. Metode ini termasuk mengidentifikasi masalah kritis dengan kinerja profesional guru, mencatat, dan mengangkat masalah ini selama brainstorming dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru lainnya.
- 2) Kepala sekolah harus mendorong guru untuk mempersiapkan alat yang mereka butuhkan untuk melakukan yang terbaik selama tahap pra-supervisi kolaboratif pelaksanaan supervisi kolaboratif.

B. Proses Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2

Pada tanggal 19 April s.d. digunakan supervisi kolaboratif pada siklus 2.01 Mei 2021. Sepuluh prinsip pendekatan supervisi kolaboratif—kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel—diterapkan melalui tahapan khusus siklus 2 sesuai dengan rekomendasi dari siklus 1 dalam pendekatan supervisi kolaboratif.

- 1) Pada tahap prasupervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu berkoordinasi dengan seluruh guru dan menjelaskan teknik supervisi kolaboratif yang akan digunakan. Teknik-teknik ini termasuk mengidentifikasi isu-isu kritis dalam kinerja profesional guru ketika membuat pembelajaran dan bahan ajar, mencatat dan membawanya ke sesi diskusi dan brainstorming dengan guru lain dan kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah dan sepuluh guru berpartisipasi dalam sesi brainstorming, dan kepala sekolah memimpin diskusi tentang isu-isu penting yang telah diidentifikasi guru sebagai mempengaruhi kinerja profesional mereka. Kepala sekolah mendorong dan meyakinkan guru pada akhir fase pra-supervisi kolaboratif untuk mempersiapkan kelengkapan, termasuk temuan analisis bahan pembelajaran.
- 2) Selama tahap supervisi kolaboratif, kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk menerapkan lima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif—kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel—sebagai guru lain melakukan tanggung jawab profesional mereka.
- 3) Pada tahap pasca supervisi, kepala sekolah memfasilitasi refleksi pelaksanaan supervisi kolaboratif dan kinerja profesional dengan 10 guru.

Lembar observasi untuk proses supervisi kolaboratif dan catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan temuan dari proses tersebut. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan mengamati bagaimana pendekatan supervisi kolaboratif digunakan untuk melaksanakan supervisi. Lembar observasi memuat deskripsi proses pengawasan kolaboratif dalam kolom. Lihat Tabel 2 untuk lebih jelasnya. Hasil observasi peneliti sebagai pengamat diuraikan di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Observasi Proses Supervisi dengan Menerapkan Pendekatan Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Tahap Pra-Supervisi Kolaboratif	Brainstorming dan diskusi berjalan dengan baik, dan setiap guru aktif menyuarakan pendapatnya.
2	Tahap Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Guru mampu menerapkan solusi dari masalah yang sebelumnya diidentifikasi sebagai hasil dari brainstorming dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif, memastikan bahwa pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan lancar.
3	Tahap Pasca-Supervisi Kolaboratif	Proses refleksi melibatkan semua guru.

Pelaksanaan supervisi kolaboratif sudah sesuai dengan tahapan spesifik supervisi kolaboratif, dan tidak ada tambahan temuan negatif pada siklus 2. Hasil positif pada tahapan supervisi khusus sebagai akibat dari penerapan strategi supervisi kolaboratif. Berikut ini adalah hasil dari refleksi yang dilakukan selama siklus 2:

- Pada tahap prasupervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu berkoordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknik supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan, termasuk mengidentifikasi masalah krusial saat menerapkan kinerja profesional, mencatat, dan mengemukakannya saat brainstorming dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru lainnya. Hasilnya, brainstorming dan diskusi berjalan dengan baik dan semua guru aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya.
- Pada tahap pra-supervisi kolaboratif, guru mampu menerapkan solusi untuk masalah yang diidentifikasi sebelumnya sebagai hasil dari brainstorming dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan baik. Hal ini karena prinsip kolaborasi, kolegialitas, kemitraan, keterbukaan, dan adaptabilitas telah dimasukkan ke dalam prosedur supervisi kolaboratif. Selain itu, pada akhir fase pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah mendorong dan meyakinkan guru untuk mempersiapkan kinerja profesional guru secara maksimal dengan menggunakan temuan analisis bahan ajar.
- Pada tahap kolaboratif pasca supervisi, semua guru berpartisipasi dalam proses refleksi karena kepala sekolah berkoordinasi dengan guru dan berhasil memotivasi guru untuk belajar satu sama lain.

Berikut rekomendasi peneliti untuk melaksanakan supervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif, berdasarkan temuan refleksi sebelumnya:

- Pada tahap pra supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu berkoordinasi dengan seluruh guru dan menjelaskan metode supervisi kolaboratif yang akan digunakan. Metode ini termasuk mencatat dan mengangkat isu-isu kritis selama brainstorming dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru lainnya.
- Kepala sekolah harus menerapkan prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel dari pendekatan supervisi kolaboratif pada tahap supervisi kolaboratif. Pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah harus memperkuat dan mengkonfirmasi kepada guru kelengkapan hasil analisis bahan ajar untuk keberhasilan pelaksanaan kinerja profesional.
- Kepala sekolah harus bekerja sama dengan guru dan menginspirasi mereka untuk belajar satu sama lain selama fase kolaboratif pasca supervisi.

Dari siklus 1 hingga siklus 2, hasil penggunaan pendekatan supervisi kolaboratif selama supervisi disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan Temuan selama Proses Supervisi dengan Menerapkan Pendekatan Supervisi Kolaboratif

Tahapan	Siklus 1	Siklus 2
Pra-Supervisi Kolaboratif	Brainstorming dan diskusi tidak berjalan sesuai rencana, dan hanya satu guru, G04, yang aktif mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, tidak ada guru yang membawa daftar masalah terkait kinerja profesional mereka.	Brainstorming dan diskusi berjalan dengan baik, dan setiap guru aktif menyuarakan pendapatnya.
Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif	Guru G07 dan G09 menghambat proses supervisi kolaboratif dengan gagal memastikan bahwa analisis temuan bahan ajar sudah lengkap.	Guru mampu menerapkan solusi dari masalah yang sebelumnya diidentifikasi sebagai hasil dari brainstorming dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif, memastikan bahwa pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan lancar.
Pasca-Supervisi Kolaboratif	Dengan mempresentasikan temuan dan solusi, semua guru berpartisipasi dalam proses refleksi pelaksanaan supervisi kolaboratif.	Proses refleksi melibatkan semua guru.

Tabel 4 menggambarkan perkembangan proses supervisi kolaboratif dari siklus 1 ke siklus 2, terutama pada tahap pra-supervisi kolaboratif, berdasarkan temuan ini.

Tabel 4. Perkembangan Proses Supervisi dengan Menerapkan Pendekatan Supervisi Kolaboratif

Tahapan	Siklus 1	Siklus 2
Pra-Supervisi Kolaboratif	Semua guru dan kepala sekolah berpartisipasi dalam brainstorming, dengan kepala sekolah memfasilitasi diskusi tentang isu-isu penting yang dihadapi guru dalam melakukan pekerjaan mereka.	Pada awalnya kepala sekolah berkoordinasi dengan seluruh guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilakukan. Ini termasuk mengidentifikasi masalah kritis dengan kinerja profesional guru, mencatat, dan mengangkat masalah ini selama diskusi dan brainstorming dengan guru lain dan kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah dan semua guru berpartisipasi dalam brainstorming, dan kepala sekolah memimpin diskusi tentang masalah paling penting yang diidentifikasi guru mempengaruhi kinerja profesional mereka. Kepala sekolah mendorong guru untuk mempersiapkan kelengkapan, termasuk hasil analisis materi, pada akhir tahap pra-supervisi kolaboratif. pembelajaran.

C. Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 1

Kemampuan pendidik dalam membuat bahan ajar dan bahan ajar ini menunjukkan kompetensi profesionalnya. Dalam membuat bahan ajar, lembar observasi kinerja profesional guru digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi kompetensi guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Rata-rata kompetensi profesional guru di SDN 3 Jepun, Kabupaten Tulungagung, yang diukur dan dibandingkan dengan 10 guru, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.



Gambar 1. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 1

Pada Gambar 1. di atas, cenderung terlihat bahwa nilai normal kemampuan pendidik dalam membuat bahan ajar dan menampilkan bahan ajar adalah 70,56 dengan model yang memadai. strategi supervisi cukup tinggi. Dengan kriteria yang lebih sedikit, rata-rata kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar dan bahan ajar adalah 52,25, berbeda dengan sebelum digunakan pendekatan supervisi kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam penciptaan pembelajaran dan pengajaran materi dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif. (Sugianto, 2015).

D. Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 2

Seperti halnya pada siklus 1, Kompetensi profesional guru yang diukur adalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Kompetensi profesional guru ini diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Berikut merupakan rata-rata kompetensi profesional guru di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung yang diukur dan diamati terhadap 10 guru.



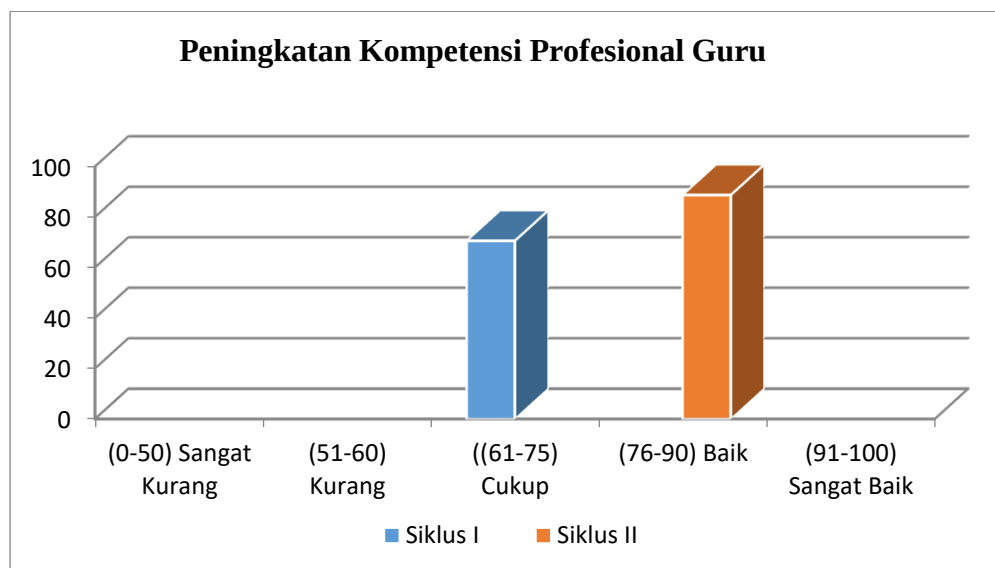
Gambar 2. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 2

Pada Gambar 2. Seperti dapat dilihat di atas, skor memuaskan 88,69 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam penciptaan bahan ajar tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas guru untuk mengembangkan bahan ajar pada siklus 2 setelah penerapan strategi supervisi kolaboratif kuat. Berbeda dengan siklus 1, rata-rata kompetensi profesional guru dalam menciptakan bahan ajar dan bahan ajar adalah 70,56, yang memenuhi standar sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam penciptaan bahan ajar dan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pengawasan kolaboratif.

Dari pra siklus ke siklus 2 kompetensi profesional guru mengalami peningkatan. Dari sebelum tindakan (pra siklus) hingga setelah tindakan dilaksanakan dalam bentuk pendekatan supervisi kolaboratif (siklus 1 dan 2), peningkatan profesionalisme guru kompetensi dapat dilihat pada Tabel 5 dan Grafik 4.7 di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	52,25	70,56	88,69
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik



Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 5 dan grafik 3 di atas. dan kolaborasi pasca supervisi.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan penelitian penerapan strategi supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung:

1. Tahapan supervisi kolaboratif, supervisi kolaboratif, dan pasca supervisi kolaboratif membentuk proses supervisi kolaboratif ketika pendekatan supervisi kolaboratif digunakan. Proses supervisi dengan menggunakan strategi supervisi kolaboratif, yang dikembangkan selama siklus 1 dan siklus 2. Selama fase pra supervisi kolaboratif siklus 1, brainstorming tidak berjalan dengan baik karena kepala sekolah tidak berkoordinasi dengan semua guru dan tidak menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang perlu dilakukan. Artinya, kepala

sekolah tidak memberi tahu guru bagaimana mengidentifikasi masalah kritis dalam kinerja profesional guru, mencatat, dan mengangkat masalah tersebut selama brainstorming dan percakapan dengan kepala sekolah dan guru lainnya. Pada siklus 2, kepala sekolah berkoordinasi dengan semua guru, menjelaskan supervisi kolaboratif teknis yang akan dilakukan, dan mendorong guru untuk mempersiapkan kinerja profesionalnya secara penuh guna memastikan brainstorming dan diskusi berjalan lancar. Guru tidak membawa informasi yang lengkap tentang kinerja profesionalnya ke tahap supervisi kolaboratif pada siklus 1 ; Namun, pada siklus 2, mereka membawa semua peralatan yang diperlukan untuk memastikan bahwa proses supervisi kolaboratif berjalan lancar. Kepala sekolah tidak berhasil memotivasi guru untuk belajar satu sama lain selama tahap pasca supervisi kolaboratif karena dia tidak berkoordinasi dengan semua guru. Selama siklus 2, kepala sekolah mulai bekerja sama dengan semua orang dan berhasil menginspirasi guru untuk belajar satu sama lain.

2. mengangkat kompetensi profesional guru SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 18,31 poin. Pada pra siklus rata-rata kompetensi profesional guru adalah 52,25 dengan kriteria lebih sedikit, sedangkan pada siklus 1 70,56, dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga meningkat sebesar 18,23 poin antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 2 rata-rata kompetensi profesional guru adalah 88,69 yang memenuhi standar tinggi. Strategi supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung.

B. Saran

Saran-saran berikut dibuat sebagai hasil dari temuan penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan ide-ide untuk meningkatkan tingkat pengawasan yang diberikan oleh kepala sekolah, terutama melalui implementasi dan pengembangan strategi supervisi kolaboratif.

1. Pada tahap prasupervisi kolaboratif, kepala sekolah harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan seluruh guru dan menjelaskan teknik supervisi kolaboratif yang akan digunakan. Teknik-teknik ini termasuk mengidentifikasi isu-isu kritis dalam kinerja profesional guru, mencatat, dan mendiskusikannya dengan kepala sekolah selama brainstorming dan diskusi. sekolah dan pendidik tambahan.
2. Kepala sekolah harus menerapkan prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel dari pendekatan supervisi kolaboratif pada tahap supervisi kolaboratif.
3. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan guru dan menginspirasi mereka untuk belajar satu sama lain selama fase kolaboratif pasca supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988a). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- McPherson, R.B., Crowson, R.L., & Pitner, N.J. 1986. *Managing Uncertainty: Administrative Theory and Practice in Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Pub. Co.
- Nolan, J.F. 2011. *Teacher Supervision and Evaluation*. Wiley: United State of America.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988b). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Pradana, H. H. (2022). *Building Organizational Citizenship Behavior Through College Alumni Relationship Management*. August, 41–50.
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Yogi, R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar*. 12–23.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.